

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam budaya dan adat istiadat yang tersebar di seluruh wilayah. Keanekaragaman ini dipengaruhi oleh beberapa faktor geografis, seperti masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, pesisir, dataran rendah dan dataran tinggi. Menurut data BPS tahun 2013, terdapat lebih dari 633 suku bangsa besar di Indonesia, dan setiap suku bangsa memiliki kearifan lokalnya sendiri dalam hal pandangan hidup, pengetahuan dan strategi hidup untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹ Dalam bahasa Inggris, kearifan lokal diartikan sebagai kebijakan lokal “*local wisdom*” atau kearifan lokal “*local knowledge*” atau kearifan lokal “*local genius*”, akan tetapi kearifan lokal itu sendiri adalah hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungan yang dipengaruhi oleh kearifan budaya lokal. Kearifan lokal itu sendiri berkembang serta bertumbuh dengan cara lokal, berbentuk akhlak, etika, maupun adat istiadat sebagai kode etik dalam komunitas ekologis.

Kearifan lokal diwariskan oleh masyarakat lokal ke generasi selanjutnya alhasil nilai-nilai dari kearifan yang sudah dianut semenjak lama senantiasa bertahan, bersamaan dengan kemajuan era dan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok sosial ataupun kaum khusus yang disebut *Indigenous Science* ataupun ilmu pengetahuan masyarakat. Dalam istilah lain yang dapat digunakan untuk menyebut pengetahuan asli seperti pengetahuan tradisional, ekologi tradisional serta sains asli. Pengetahuan sains yang dimiliki masyarakat masih berupa pengalaman aktual yang didapat lewat interaksi langsung dengan alam maupun adat istiadat lokal dengan cara turun temurun.

Hal tersebut didukung dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Surah An-Nisa ayat 1:

¹Aldeva Ilhami dkk, “Analisis Kearifan Lokal Menongkah Kerang Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau Sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains”, *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 18 No. 1, juni 2021, 20 - 27.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan 2 (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Kearifan lokal sangat beragam mulai dari upacara tertentu, kegiatan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia serta hasil kerajinan, hal tersebut bertujuan untuk menjaga kemurnian karakteristik masing-masing wilayah. Umat islam wajib menilai segala sesuatu berdasarkan pedoman yang telah ditentukan oleh Al Qur'an dan As Sunnah, karena berkaitan dengan prinsip aqidah, salah satunya adalah iman kepada Allah (tauhid).²

Pengetahuan secara lokal masih seringkali terabaikan oleh pengetahuan objektif serta adat sosial hasil buatan para pemilik kebijakan. Disisi lain, peranan dalam wawasan lokal berperan besar pada kemajuan ilmu pengetahuan misalnya dalam pengurusan sumber daya alam serta pada bidang pengobatan. Namun pengetahuan lokal dapat berubah, yang disebabkan adanya perubahan sumber daya secara fisik maupun perubahan sosial, agama, politik maupun adat. Pada era globalisasi ini, peranan kajian etnosains berpengaruh penting dalam menjaga keberadaan kearifan lokal agar terus terjaga hingga pada generasi berikutnya.³

² Dinda Asa Ayukhaliza. 2017. “Urgensi Tauhid Dalam Menyikapi Tradisi Yang Dianggap Sebagai Local Wisdom (Kearifan Lokal)”, (<https://pionir.uin-malang.ac.id/assets/uploads/berkas/ARTIKEL%2035.pdf>). Diakses pada 5 Agustus 2022 jam 20:16 WIB.

³ Aldeva Ilhami, dkk, “Analisis Kearifan Lokal Menongkah Kerang Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau Sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains”, *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 18 No. 1, juni 2021, 20 - 27.

Ethnoscience ataupun *etnosains* terdiri dari dua kata ialah *ethnos* yang berawal dari bahasa Yunani yang berarti ‘bangsa’ sedangkan kata *scientia* berawal dari bahasa latin yang berarti ‘wawasan’. Bisa disimpulkan, bahwa etnosains merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu suku-suku, bangsa ataupun sekelompok sosial sebagai bentuk wujud dari kebajikan lokal itu sendiri. Etnosains didefinisikan sebagai sistem pengetahuan dan kognisi yang spesifik secara budaya. Yang mengacu pada gagasan sains atau pengetahuan ilmiah sebagai pengetahuan yang dicapai melalui penggunaan teknik tertentu dan dalam urutan tertentu, etnosains dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh suatu peradaban atau kelompok etnis dan diperoleh melalui penggunaan metode dan proses tertentu. Fokus pengamatan etnosains adalah kegiatan yang melibatkan pemindahan bentuk asli informasi yang diperoleh dari masyarakat ke dalam bentuk pengetahuan yang berkembang menjadi ilmu pengetahuan. Riset etnosains sudah dilakukan disiplin ilmu antara lain tentang pengintegrasian budaya yang merujuk pada penafsiran ilmu pengetahuan ataupun wawasan objektif selaku wawasan yang didapat dengan memakai tata cara khusus dalam pembelajaran kimia, fisika lingkungan, bidang biologi, serta pengembangan perangkat pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal. Pengintegrasian adat lokal tentu dapat diaplikasikan dalam pembelajaran IPA.⁴

IPA memuat bermacam konsep kimia, fisika, biologi, dan bumi-antarksa yang bisa memberikan pengalaman serta kompetensi peserta didik dalam menguasai alam sekitar. IPA ataupun yang disebut *science* merupakan sesuatu cabang ilmu pengetahuan yang sangat berperan dalam perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, pengetahuan ini merupakan langkah dalam menjelaskan kejadian alam yang terjadi di dunia melalui observasi dan berbagai pengujian data yang dimana hasil pengujiannya hanya dapat diterima setelah melalui pencocokan bukti empiris. Dengan belajar IPA mengulas berbagai macam kejadian mengenai alam sekitar, hal ini merujuk pada pengertian IPA menurut Kemendikbud (2016) merupakan usaha sistematis untuk menghasilkan, membuat, serta mengorganisasikan pengetahuan mengenai gejala alam sehingga siswa dalam penataran IPA dapat memicu rasa

⁴Woro Sumarni “*Etnosains Dalam Pembelajaran Kimia: Prinsip, Pengembangan Dan Implementasinya*”, (Semarang: Unnes Press, 2018), 7.

keingintahuannya dalam memahami kejadian, fenomena-fenomena yang terdapat di sekelilingnya. Siswa dituntut mempunyai keahlian dalam memecahkan permasalahan yang mereka jumpai di lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA wajib berbasis kontekstual dengan menerapkan konteks kearifan lokal masyarakat setempat.⁵

Kurikulum memiliki peran penting bagi dunia pendidikan karena hal tersebut merupakan syarat mutlak, dengan hal ini kurikulum merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Seiring perkembangan zaman kurikulum yang terdapat di Indonesia mulai berganti dari kurikulum KTSP berubah menjadi kurikulum 2013 dimana hal tersebut merupakan salah satu usaha pemerintah dalam menyempurnakan isi dari kurikulum sebelumnya, agar sesuai dengan keinginan pembelajaran yang ada di Indonesia.⁶ Proses pembelajaran yang dikaitkan dengan kearifan lokal sangat didukung dalam kurikulum 2013. Pada hakekatnya modifikasi kurikulum merupakan respon terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, tradisi, teknologi, dan seni yang kesemuanya dapat menekankan minat dan kemampuan anak.⁷ Namun, banyak sekolah memiliki tantangan dalam memenuhi tujuan kurikulum, seperti ketidakmampuan guru untuk menghubungkan ide, prosedur, dan aplikasi dengan pelestarian nilai. Budaya masyarakat secara teori harus tetap diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari proses pendidikan. Di Indonesia, banyak kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif dan mengandung kaidah-kaidah ilmiah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Undang-undang ketersediaan pangan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 yang mengatur tentang pangan merupakan salah satu contoh kearifan lokal Indonesia. Undang-undang pangan mengharuskan pemerintah federal dan pemerintah kota untuk bertanggung jawab atas ketersediaan pangan di lokasi yang beragam serta pengembangan

⁵Aldeva Ilhami, dkk, “Analisis Kearifan Lokal Menongkah Kerang Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau Sebagai Sumber Belajar Ipa Berbasis Etnosains”, *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 18 No. 1, juni 2021, 20 - 27.

⁶Penti chesillia vitanovi dan muhammad joko susilo, “Analisis Potensi Sumber Belajar IPA (Biologi) SMP pada Materi Pencemaran Air di Sungai Winongo Sebagai Pendukung Penerapan Kurikulum 2013 di Kabupaten Bantul”, *JUPEMASI-PBIO*, Vol. 1 No. 1, tahun 2014, 176-178.

⁷Aza Nuralita, “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Etnosains Dalam Pembelajaran Tematik Sd”, *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*. Vol. 4 No 1, tahun 2020, 1-8.

produksi pangan lokal.⁸ Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan mempertahankan kearifan lokal dalam suatu komunitas untuk menjaga keseimbangan lingkungan sekaligus dapat melindungi ekosistem.

Materi kearifan lokal harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran guna memenuhi kebutuhan keterampilan abad 21, khususnya keterampilan literasi budaya. Menurut berbagai temuan studi, penggunaan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *soft skill* siswa menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan. Oleh karena itu, untuk mengikuti perubahan tersebut, pengajar harus berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal. Hal ini memungkinkan instruktur untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam lingkungan belajar, sehingga lebih mudah bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu dipelajari dalam pendidikan formal sebagai salah satu cara untuk berkontribusi dalam upaya pelestariannya agar dapat bertahan di era globalisasi. Kehadiran kearifan lokal juga dapat membantu menjaga lingkungan tetap terkendali.⁹

Kabupaten Brebes merupakan daerah utama penghasil produksi telur asin yang ada di Jawa Tengah karena di daerah tersebut dikenal sebagai penghasil telur asin terbesar di Indonesia.¹⁰ Sebagian besar peningkatan pendapatan dan perbaikan gizi masyarakat berasal dari telur asin yang dibuat menggunakan telur itik, yang melalui berbagai proses selama periode waktu tertentu, menjadikan hidangan ini unik di antara makanan berbahan dasar telur pada umumnya.¹¹ Telur asin Brebes memiliki rasa khas telur asin, terutama rasa gurih dengan minyak jingga yang pekat. Telur asin ini tersedia dalam berbagai varian, antara lain telur asin siap santap dan telur asin mentah. Kekhasan telur asin sangat berpengaruh pada material atau bahan yang digunakan untuk mengemasnya agar tidak membusuk, pecah, terbentur, atau terbanting. Anyaman besek, tekstil berbahan dasar bambu, dulunya

⁸ Agung Hendriadi, “*Panduan Inventarisasi Sumberdaya Pangan*”, (Jakarta: Badan Ketahanan Pangan, 2020), 1.

⁹ Aldeva Ilhami, dkk, “Analisis Kearifan Lokal Manongkah Kerang Di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau Sebagai Sumber Belajar Ipa Berbasis Etnosains”, *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 18 No. 1, juni 2021, 20 - 27.

¹⁰ Fariha Eridani Naufalina, “Peranan Utama Pada Anyaman Bambu Sebagai Kemasan Telur Asin Brebes”, *Jurnal ATRAT*, vol. 8 No. 2, Mei 2020.

¹¹ M. Handayani, dkk, “Profil Usaha Peternakan Itik Di Kabupaten Brebes”, *Journal of Animal Agricultural Socio-Economics*, vol. 3 No 1, Januari 2007.

digunakan untuk mengemas telur asin. Anyaman sudah lama dimanfaatkan masyarakat Brebes sebagai wadah telur asin, selain dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan rumah tangga.¹²

Berdasarkan tuntutan keterampilan abad 21, peserta didik diharapkan dapat memiliki *cultural literacy*. Kemudian peneliti melihat adanya potensi kekayaan kearifan lokal masyarakat Jawa yang dapat dieksplorasi secara saintifik. maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal pembuatan telur asin di kabupaten Brebes, Jawa Tengah dalam perspektif saintifik.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian. Penelitian ini dapat difokuskan pada “Analisis Kearifan Lokal Pembuatan Telur Asin di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah Sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains” yang objek utamanya merupakan proses pembuatan telur asin yang ada di Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif saintifik kearifan lokal pembuatan telur asin di Kabupaten Brebes Jawa Tengah?
2. Bagaimana kesesuaian antara perspektif kearifan lokal pembuatan telur asin di Kabupaten Brebes Jawa Tengah terhadap kurikulum pembelajaran IPA?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perspektif saintifik kearifan lokal pembuatan telur asin di Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

¹² Fariha Eridani Naufalina, “Peranan Utama Pada Anyaman Bambu Sebagai Kemasan Telur Asin Brebes”, *jurnal ATRAT*, vol. 8 No. 2, Mei 2020.

2. Untuk mengetahui kesesuaian antara perspektif kearifan lokal pembuatan telur asin di Kabupaten Brebes Jawa Tengah terhadap kurikulum pembelajaran IPA.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait sumber belajar IPA berorientasi lingkungan yang dikombinasikan pada kearifan lokal telur asin berbasis etnosains untuk meningkatkan *soft skill* siswa serta dapat dijadikan sebagai sumber kajian bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan suatu ide-ide baru yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang sejenis dengan metode sasar yang berbeda guna memberikan kemudahan dalam permasalahan sumber belajar, sekaligus sebagai motivasi untuk menambah ilmu agar terus belajar memperluas kajian ilmiah.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan suatu referensi untuk bahan masukan sumber belajar yang menarik dan menyenangkan pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam.

- c. Bagi Siswa

Dapat mengenalkan siswa pada ilmu IPA yang dikaitkan dengan kearifan lokal sehingga siswa merasa dekat antara ilmu pengetahuan alam dengan kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi serta memperlihatkan gambaran secara menyeluruh dari masing-masing bagian yang saling berkaitan sehingga dapat diperoleh penelitian yang ilmiah dan sistematis. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat: Latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulis.

Bab II Kerangka Teori yang akan dibahas: Berisi teori-teori yang didapat dari literatur-literatur yang berkaitan dengan judul. Teori yang digunakan terdiri dari kearifan lokal telur asin, sumber belajar IPA, etnosains (*ethnoscience*), hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode penelitian, dalam bab ini peneliti mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan sistem informasi. Agar sistematis, yakni meliputi: jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, serta pembahasan.

Bab V Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis serta pada bagian akhir skripsi ini dilampirkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

